

Solusi Mengatasi Fenomena *Bullying* Pada Komunitas Remaja

Rafi Nurul Fikri¹, Nurdiana², Amrina Tarjaba Rasyada³, Elza Hikmala Dewi⁴, Fany Safytra⁵, Marisa Adhatiyah⁶, Sagita Putri Yansu⁷, Disky Oktariani⁸, Aisyah Rhamadhanika⁹, Lu`lu`a Lutfatul Latifah¹⁰

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Raden Fatah¹⁻⁷

⁸⁻⁹Universitas Sriwijaya

¹⁰Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Corresponding Email : raffei752@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is often found among adolescents and children. Adolescents who are victims of bullying are more at risk of experiencing various health problems, both physically and mentally. This study aims to determine the factors that cause and impact bullying in the adolescent community, the types of bullying, and aims to overcome and reduce bullying. This type of research is qualitative using a descriptive design. The research method used in this research is by conducting interviews and documentation with the help of the Google Form platform. The subjects in this study used purposive sampling technique based on adolescent subjects who were in the school environment with two types of subjects, namely overall subjects who had never been victims and had been victims of bullying totaling 35 respondents (N = 35). Most of the respondents in this study had experienced bullying. In this study, the results show that the factors that influence the occurrence of bullying can come from individuals, families, play groups, to the adolescent community environment. The impact for adolescents who experience bullying will have an unfavorable effect on their daily life processes towards themselves, parents, friends, and society. The solution to reduce the level of bullying in the youth community is by taking an educational approach to adolescents, children, and communities who still have deficiencies in understanding and actions taken.

Keywords: Bullying, Impact, Solutions, Youth Community

ABSTRAK

Bullying sering kali dijumpai di kalangan remaja maupun anak-anak. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan dampak tindakan terjadinya bullying pada komunitas remaja, jenis-jenis bullying, dan bertujuan untuk mengatasi serta mengurangi tindakan bullying. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan bantuan platform Google Form. Subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan subjek remaja yang berada di lingkungan sekolah dengan dua jenis subjek, yaitu secara keseluruhan subjek yang tidak pernah menjadi korban dan pernah menjadi korban bullying berjumlah 35 responden (N=35). Sebagian besar responden pada penelitian ini pernah mengalami tindakan bullying. Dalam penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas remaja. Dampak bagi remaja yang mengalami bullying akan memberikan efek yang kurang baik pada proses kehidupannya sehari-hari terhadap diri sendiri, orang tua, teman, dan masyarakat. Adapun solusi untuk mengurangi tingkat bullying kepada komunitas remaja adalah dengan cara melakukan pendekatan secara edukasi kepada remaja, anak-anak, maupun masyarakat yang masih memiliki kekurangan dalam pemahaman dan tindakan yang dilakukan.

Kata kunci: Bullying, Dampak, Solusi, Komunitas Remaja

Pendahuluan

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut Santrock (2015) pada masa ini remaja mengalami berbagai macam perubahan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi yaitu penyimpangan dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya (Safitri, dkk, 2015).

Erikson (dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa remaja pada tahap perkembangan psikososial mengalami pencarian identitas vs kebingungan identitas (identity vs identity confusion). Remaja dihadapkan oleh berbagai peran baru pada tahap ini. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran baru dalam mengeksplorasi dan mencari identitas (Santrock, 2007). Pada usia remaja ini, memiliki beberapa tugas yang harus dipenuhi seperti; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia mode I yang dijadikan identitas pribadinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung), mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Komunitas yang merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu atau masyarakat, KBB (2001:789). Komunitas yang didefinisikan sebagai suatu kelompok atau satu kesatuan ini merupakan sebuah kumpulan dari masyarakat yang saling memiliki keterkaitan yang erat baik dari sosial maupun komunikasi (bahasa). Komunitas pada lingkungan remaja didominasi oleh komunitas remaja yang masih bersekolah, dalam komunitas yang dibuat seperti komunitas pecinta alam yang ada di SMA, ada komunitas motor, komunitas remaja masjid dan banyak lagi komunitas remaja yang memiliki bahasa prokem yang masih aktif.

Bullying merupakan salah satu bentuk pembentukan identitas, juga berupa identitas negatif. Dengan demikian dapat dilihat bahwa bullying merupakan masalah yang terjadi di seluruh lingkungan sosial. Serangan intimidasi terjadi dalam konteks sosial di mana guru dan orang tua biasanya tidak menyadari masalahnya dan anak muda lainnya dihadapkan pada situasi intimidasi sementara yang lain tidak tahu bagaimana menghadapi situasi tersebut. Melihat maraknya kasus kekerasan terhadap anak di atas, sehingga pemerintah dapat terdorong untuk mempercepat penyelesaian revisi Undang - Undang Perlindungan Anak.

Remaja korban bullying memiliki karakteristik tertentu yang membuat mereka menjadi korban bullying. Para korban biasanya berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, suku, kepercayaan atau budaya di lingkungan itu yang membuat mereka menjadi minoritas di lingkungan tersebut. Individu atau anak muda dengan bakat atau kemampuan khusus sering menjadi korban perundungan. Kemampuan anak muda yang terbatas juga dapat membuat mereka rentan mendapatkan intimidasi. Ini merupakan faktor eksternal yang terjadi pada korban bullying. Salah satu faktor internal korban bullying adalah citra diri yang negatif pada dirinya (Herdyanti & Margaretha, 2017).

Tindakan bullying yang terjadi terhadap sesama, terlebih pada lingkungan institusi pendidikan maupun berbagai kalangan remaja. Sejak dilakukan penelitian hal intimidasi di Eropa ditahun 1970, sampai kini masalah ini sangat menarik perhatian global pendidikan maupun masyarakat luas. Penindas (pengganggu) yang mendapat dukungan berasal dari teman sebayanya akan berusaha buat menyebarkan dan mempertahankan intimidasi kepada korbannya, sehingga umpan kembali teman sebaya dalam hal ini penonton (bystander) berkontribusi pada sikap intimidasi yang dilakukan oleh penindas (pengganggu). Umpan kembali tadi bisa berupa dukungan terhadap perilaku intimidasi yang dilakukan penindas (si pengganggu) tetapi tidak berperan aktif, disukai sikap intimidasi namun tidak pertunjukan dukungan terbuka dipenindas (pengganggu), serta tak peduli menggunakan perilaku intimidasi yang

korban (Olweus, dalam Coloroso, 2007). Hal tadi yang dihasilkan remaja penindas (the bully) melalui bullying. Penelitian serta sastra diatas membagikan bahwa intimidasi dapat ditemui dimasa remaja.

Di Indonesia berbagai kasus bully sudah tidak asing terdengar di telinga para pengamat media massa. News Anchor membacakan melalui media elektronik televisi, penyiar menjelaskan melalui media elektronik radio, dan para wartawan menuliskannya di berbagai surat kabar. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus bully di Indonesia. Akhirnya pelaku dan korban bully terus bertambah seiring berjalannya waktu. Semakin banyak yang jahat, semakin banyak pula yang tertindas. Bullying itu sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggosipkan seseorang juga termasuk tindakan bullying.

Di dunia pendidikan Indonesia masih banyak terjadi kasus perilaku kekerasan di sekolah baik antar murid, guru terhadap murid dan juga sebaliknya murid terhadap guru. Bullying merupakan salah satu perilaku kekerasan yang banyak terjadi di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Pemalakan, pemukulan, dan pengejekan yang dilakukan kebanyakan senior terhadap juniornya maupun antar siswa disekolah disebut dengan bullying. Bullying di lingkungan sekolah, biasanya tidak terpantau oleh guru maupun orang dewasa lainnya. Fakta dilapangan, kebanyakan para remaja korban bullying enggan untuk mengatakan apa yang dialaminya kepada orang lain, termasuk guru. Remaja korban bullying sering kali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan ke arah menyakiti diri sendiri, eating disorders, dan gejala-gejala masalah fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam, dan sulit tidur (Khasanah et al, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan bantuan platform Google Form. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai tindakan bullying dari sudut pandang yang berbeda-beda. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan subjek remaja yang berada di lingkungan sekolah dengan dua jenis subjek, yaitu secara keseluruhan subjek yang tidak pernah menjadi korban dan pernah menjadi korban bullying berjumlah 35 responden. Sebagian besar responden pada penelitian ini pernah mengalami tindakan bullying. Remaja korban bullying pada penelitian ini berkisar umur 16-20 tahun, dan masyarakat yang memberikan tanggapan berkisar umur 17-21 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi dan wawancara kepada korban serta tanggapan masyarakat mengenai bullying. Pertama, dokumentasi dengan menggunakan Google Form yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh korban dan masyarakat. Di dalam Google Form tersebut terdapat beberapa pertanyaan terkait lingkungan keluarga, sosial, alasan terkena bully, lamanya korban di bully, dan seberapa berpengaruhnya bully yang dialami dalam kehidupannya. Kedua, wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dan wawancara melalui Zoom Meeting. Wawancara yang dilakukan pada korban dan tanggapan masyarakat terhadap Bullying.

Hasil

Pemahaman remaja tentang bullying cukup beragam. Wawancara mendalam kepada remaja khususnya pelaku bullying dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka memahami bullying sebagai suatu

tindakan yang merugikan bagi pelaku maupun korban. Pelaku bullying atau perilaku bullying biasanya berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan harmonis. Akibatnya seorang anak yang berasal dari keluarga tersebut akan mencari pelampiasan emosional, salah satunya adalah perilaku bullying. Faktor penyebab bullying karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku kekerasan sering diasosiasikan dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku kekerasan pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung. Pengamatan pada orang di sekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian menirukannya. Secara eksternal korban kekerasan pada umumnya berasal dari keluarga yang sangat protektif (Boeree, 2006; Rigby & Slee, 1999b).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk bullying dari hasil Google Form dan wawancara. Menurut skala yang diisi oleh korban, bentuk bullying yang paling sering dialami adalah bullying verbal, nonverbal dan cyberbullying.

1. Bentuk Bullying Verbal (Lisan)

Perundungan dalam bentuk komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa lisan, kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Menurut Baryadi (2012) bahwa berbahasa adalah bagian dari tingkah laku manusiawi dan dalam tingkah laku itu sangat mungkin orang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai serangan secara verbal, artinya serangan menggunakan kata-kata (verbal attack) kepada orang lain yang tidak lain merupakan kategori tindakan perundungan dengan memanggil panggilan yang buruk, membentak, dan mengancam.

2. Bentuk Bullying Non-Verbal (Fisik)

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

3. Bentuk Bullying Relasional

Bullying Relasional salah satu bentuk bullying yang tidak dapat diukur dan tidak tampak oleh kasat mata. Jenis bullying relasional ini dapat menyebabkan menurunnya mental seorang anak dan mengakibatkan psikologi korban terganggu dan degradasi moral bagi pelaku. Sementara bentuk bullying relasional paling sering berupa pengucilan atau fitnah. Menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang dimaksud dengan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan

pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Effendi, 2008). Crick & Grotpeter (dalam Woods & Wolke, 2004), mengemukakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam bullying relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan maladjustment berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial.

4. Bentuk Cyber Bullying

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari short message service (sms), pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya yaitu seperti: Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; Meninggalkan pesan email yang kejam; Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls); Membuat website yang memalukan untuk korban; Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya; "Happy slapping" yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, *gender*, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab bullying.

Faktor penyebab bullying pada komunitas remaja dipengaruhi oleh banyak aspek, namun terdapat tiga faktor yang menjadi faktor penyebab bullying pada komunitas remaja sering terjadi yaitu:

1. Faktor Teman Sebaya

Faktor Konformitas / pengaruh teman sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan gang age. Jadi, konformitas teman sebaya atau peer lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Faktor Media Sosial saat ini menjadi bagian kehidupan yang mempengaruhi pola hidup seseorang baik melalui media cetak maupun elektronika, akibat yang ditimbulkan dapat saja baik atau tidak. Hal ini didukung oleh Pearce (2002) yang mengatakan bahwa beberapa anak yang menonton TV dapat membuat agresivitas mereka. Yang terakhir faktor Iklim sekolah atau school climate adalah kondisi atau suasana sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta pelajar anak usia remaja. Kurang puasnya pengasuhan yang dialami anak mengakibatkan anak merasa sedikit mendapatkan cinta, perhatian, pengawasan serta asuhan. Orang tua tidak dapat memberikan batasan yang jelas tentang tingkah laku yang dilarang disebut dengan pola asuh permissive parenting (Pearce, 2002). Remaja merupakan masa dimana anak mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya terutama teman sebaya, sehingga anak remaja cenderung untuk mengikuti pergaulan yang dilakukan teman sebayanya meskipun hal yang negatis hingga sampai ketindakan bullying.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terkait pengasingan aspek ekonomi dan sosial, kemiskinan, pendidikan dan lapangan kerja yang tidak merata, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai. Latar belakang

ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada remaja, rata-rata remaja yang mengalami perilaku bullying adalah remaja yang ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku bullying. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa, serta tenaga konselor yang kurang memperhatikan anak-anak murid nya di sekolah, sehingga peserta didik kurang merasa aman ketika berada di sekolah. Kesenjangan yang terjadi akan menjadi faktor yang besar bagi remaja untuk melakukan tindakan bullying pada seseorang yang keadaan ekonominya berada dibawah rata-rata. Kebanyakan remaja sering berkumpul dengan orang yang ia anggap selevel dengannya. Dengan demikian, pelaku cenderung merasa derajat dirinya lebih tinggi dari pada teman sebayanya yang lain. Sehingga membuat pelaku ingin terus-menerus untuk melakukan tindakan bullying terhadap teman yang lain.

3. Faktor Fisik

Komentar tentang penampilan seseorang mungkin dianggap sebagai hal yang wajar dan menjadi bentuk keakraban, sekadar basa-basi atau bercanda. Padahal, segala bentuk pernyataan negatif mengenai bentuk tubuh dan berat badan seseorang, yang kini populer dengan istilah body shaming termasuk salah satu bentuk bullying.

Body shaming sendiri merupakan tindakan mengejek atau menghina dengan mengomentari fisik (bentuk maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang baik secara langsung atau tidak langsung. Perbuatan body shaming atau penghinaan fisik di media sosial maupun ruang publik dapat dilaporkan ke kepolisian dan dijerat dengan dalam Pasal 27 ayat 3 UU ITE berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750 juta”. Sedangkan, berdasarkan Pasal 315 KUHP berbunyi “Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”.

4. Faktor Kepribadian Diri

Meskipun jenis kekerasan yang dipergunakan bermacam-macam, namun karakteristik korban maupun pelaku bullying memiliki kekhasan. Berikut ini karakteristik yang khas baik dari korban maupun pelaku bullying. Karakteristik tertentu yang khas pada korban bullying adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban "dipilih" karena bentuk tubuh mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan remaja, lebih tinggi dari kebanyakan remaja, atau mengalami kelebihan berat badan (Murphy, 2009). Sebagian remaja menjadi target bullying karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan remaja di lingkungan tersebut. Sebagian remaja yang lain juga menjadi target dikarenakan mereka memiliki kemampuan atau bakat istimewa.

Ada pula anak-anak yang menjadi korban bullying karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya mengalami kesulitan membaca atau kesulitan berhitung. Hal-hal tersebut, merupakan karakteristik khas korban bullying yang bersifat eksternal. Selain karakteristik eksternal tersebut, ada jenis karakteristik internal yang khas dari korban bullying yang sering kali justru menjadikan mereka sebagai korban dari bullying (Murphy, 2009).

Karakteristik internal yang pertama yakni remaja yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif. Remaja-remaja ini cenderung tidak mampu mempertahankan diri mereka dan hak-hak mereka, walaupun tidak sedang dalam situasi menjadi target bullying (Murphy, 2009). Karakteristik lain yakni korban bullying biasanya memiliki kecemasan, kegugupan, ataupun rasa tidak aman. Mereka juga cenderung merupakan remaja yang pemalu dan pendiam. Korban bullying cenderung merupakan remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah, dan mungkin karena sifat mereka yang pemalu, mereka juga cenderung hanya memiliki sedikit teman. Sayangnya, kondisi terisolasi sosial semacam ini semakin membuka peluang mereka untuk menjadi target bullying (Murphy, 2009).

Respon yang pasif saat menjadi korban bullying terus-menerus menjadi korban dalam waktu yang panjang. Misalnya seorang remaja yang menangis dan melarikan diri dari pelaku bullying, atau justru memberikan uang atau benda-benda yang diminta dari mereka pada pelaku bullying (Murphy, 2009).

Kebanyakan pelaku bullying memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan mereka atau sebagai sarana memperoleh apa yang mereka inginkan (Carney & Merrell, 2001; Glew dkk, 2000, dalam Smokowski & Kopasz, 2005). Sering kali mereka memperoleh "reward" antara lain dengan perilaku negatif tersebut mereka justru memperoleh rokok, uang, dan lain sebagainya (Olweus, 1993, dalam Smokowski & Kopasz, 2005). Perilaku bullying tersebut mereka pergunakan untuk mempertahankan dominasi dan kurang memiliki rasa empati terhadap korban (Beale, 2001, dalam Smokowski & Kopasz, 2005).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku bullying memiliki kekhasan, banyak di antara mereka yang orang tuanya tidak memberikan panduan atau bimbingan yang cukup mengenai perilaku positif. Pola asuh yang terlalu permisif, terlalu keras, atau tidak konsisten dalam menjalankan disiplin juga berpengaruh dalam pembentukan seorang anak memiliki kecenderungan melakukan bullying terhadap anak lain. Ketika kita sebagai orang tua tidak secara konsisten memberikan konsekuensi ketika anak kita mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung kita memperbesar kemungkinan nantinya anak kita dapat menjadi pelaku bullying. Pola asuh yang demikian memberikan reward bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada anak-anak untuk berperilaku menyimpang.

Dalam sebuah buku karya David A. Hamburg dan Beatrix A. Hamburg (2004) yang menjelaskan alternatif pencegahan kekerasan "Learning to Live Together: Preventing Hatred and Violence in Child and Adolescence Development" disebutkan bahwa dalam rangka pencegahan kekerasan terdapat tiga prinsip utama, yaitu Perubahan Sistematis pada Sekolah, Program untuk Siswa dan Kebijakan Publik.

Komunikasi keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pencegahan perilaku bullying bagi anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam komunikasi keluarga sebagai pencegahan perilaku bullying bagi anak. Hal yang harus ditekankan dan dipraktikkan adalah empati dalam hubungan keluarga, antara orangtua dan anak, serta antara kakak dan adik. Dalam pembahasan ini yang merupakan informan adalah orang tua, seberapa pengaruhnya proses komunikasi keluarga yang terjadi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku bullying tersebut.

Padahal komunikasi keluarga merupakan pondasi yang utama dan pertama untuk menyelamatkan remaja dari perilaku bullying ini.

Solusi untuk tindakan bullying ini terbagi menjadi dua cara yaitu solusi untuk pencegahan dan solusi untuk penanganan.

Beberapa solusi untuk pencegahan terjadinya tindakan bullying sebagai berikut:

1. Pengadaan Edukasi dilingkungan Sekolah

Edukasi tentang tindakan bullying sangat diperlukan dilingkungan, hal ini disebabkan tindakan bullying sangat rentan terjadi dilingkup sekolah. Edukasi tindakan bullying tidak hanya diperuntukkan untuk para remaja dalam lingkup sekolah saja, namun edukasi tersebut juga diperuntukkan untuk para guru dilingkup sekolah agar dapat mengetahui dan mencegah para remaja yang berpotensi menjadi pelaku tindak bullying dilingkungan sekolah. Adapun edukasi yang ditujukan kepada para pelajar dan komunitas remaja yang berada dilingkup sekolah sebagai berikut:

a. Berbagi

Pasti dalam tindakan atau perilaku orang yang tidak disukai korban bullying memiliki pemikiran yang ada dibenaknya tentang pelaku bullying ini. Dengan cara berbagi dan mencurahkan kepada teman dekat atau sahabat dekat dapat memberi solusi agar tidak terjadi seperti itu lagi, dengan mendapatkan motivasi dan diberikan pendapat baiknya seperti apa korban bullying dapat menyikapi tentang bagaimana yang harus dirinya lakukan pada saat kejadian seperti itu lagi.

b. Percaya diri

Dengan memiliki percaya diri yang tinggi dan pada semestinya, seseorang harus mempunyai rasa percaya diri untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak seperti apa yang mereka pikirkan oleh kebanyakan orang-orang diluar sana. Dengan cara menebarkan kebaikan kepada setiap orang sudah dapat memberikan kesan yang dapat dilihat dengan menunjukkan kepada seseorang bahwa anda bukanlah seseorang yang lemah.

c. Membela diri

Dengan cara membela diri saat dibully, dapat membuat pelaku menjadi jera dan tidak akan membully lagi dengan menunjukan bahwa korban bullying bukanlah orang yang lemah. Namun, memberikan atau menunjukkan kepada pembully bahwa korban bullying tidak seperti apa yang dirinya pikirkan.

2. Edukasi tentang Peraturan Perundang-undangan Mengenai Bullying

Hukum Pidana yang berkaitan dengan tindakan bullying di sekolah diatur dalam KUHP dan dalam Hukum Pidana khusus yang bukan dalam undang-undang pidana, yaitu Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 jo Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (selanjutnya ditulis: UU PA), dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (selanjutnya ditulis: UUSPA).

Edukasi tentang undang-undang perlindungan anak dari tindakan bullying di sekolah harus disampaikan kepada guru-guru serta seluruh staff di instansi pendidikan agar dapat mengawasi dan mencegah terjadi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti bullying, tetapi dalam undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan

sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temantemannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Beberapa solusi untuk penanganan terjadinya tindak bullying sebagai berikut:

1. Fasilitas Rehabilitasi Mental

Pelayanan rehabilitasi mental untuk penderita depresi adalah fasilitas yang memberikan penilaian, spesialis pengobatan, intervensi dan dukungan untuk mendukung pemulihan pasien dengan gangguan depresi yang tidak dapat dipenuhi oleh pelayanan kesehatan mental biasa (Lubis,2013). Pemerintah Indonesia sedang melakukan perencanaan pengadaan fasilitas untuk rehabilitasi mental, hal ini merupakan salah satu langkah untuk mengurangi tingkat depresi yang dialami oleh sebagian besar komunitas remaja. Fasilitas rehabilitasi mental ini menjadi solusi untuk mengatasi serta mengobati korban tindak bullying.

2. Penegakan Hukum

The National Conference of State Legislatures (NCSLs) menjelaskan cyber bullying adalah penggunaan disengaja dan berulang kali dengan menggunakan telepon seluler, komputer, dan perangkat komunikasi elektronik lainnya untuk melecehkan dan mengancam orang lain. Tindakan cyber bullying jika dikaitkan dengan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia terkait dengan KUHP dapat dilihat beberapa pasal yang ada di dalam KUHP berhubungan dengan jenis-jenis cyber bullying. Tindakan bullying baik secara langsung ataupun melalui jejaring media sosial harus ditindak secara tegas oleh aparat penegak hukum dan penegakan hukum yang merata agar para pelaku tindakan bullying dapat merasa jera. Penanganan korban bullying dapat merujuk pada ketentuan pasal 59 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menentukan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak termasuk anak kekerasan fisik ataupun psikis. Penerapan hukum bullying pada lingkungan sekolah harus dituntaskan oleh pemerintah dengan bantuan pihak sekolah, namun terkadang hal ini seringkali mendapat hambatan karena pihak sekolah tidak mengusut tuntas dan tidak melakukan penegakan hukum secara terbuka dengan alasan untuk menjaga nama baik sekolah.

3. Pembentukan Badan pencegahan dan penanganan tindak bullying di sekolah

Lingkungan di sekolah harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya bullying serta sistem penanganan korban bullying di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban bullying bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban bullying, dll.

Menghentikan praktek-praktek kekerasan di sekolah dan di rumah yang mendukung terjadinya bullying seperti pola pendidikan yang ramah anak dengan penerapan positive discipline di rumah dan di sekolah. Langkah ini membutuhkan komitmen yang kuat dari guru dan orangtua untuk menghentikan praktek-praktek kekerasan dalam mendidik anak. Membangun kapasitas anak-anak kita dalam hal melindungi dirinya dari pelaku bullying dan tidak menjadi pelaku. Untuk itu anak-anak bisa diikuti dalam pelatihan anti Bullying serta berpartisipasi aktif dalam kampanye anti bullying di sekolah.

Diskusi

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada beberapa responden dapat ditarik beberapa hasil diantaranya:

1. Pada Keadaan Tertentu Tindakan Bullying Memiliki Sisi Positif

Pada umumnya tindakan bullying memang memiliki sisi negatif, namun pada keadaan tertentu tindakan bullying bisa menjadi sisi positif bagi si korban meskipun sisi positif ini hanya ada pada bullying tingkat verbal yaitu, disaat Si korban menerima tindakan bullying tersebut dan menjadikannya sebagai motivasi diri untuk terus memperbaiki diri serta menerima atas dirinya sendiri. Hal ini sering dijumpai pada motivator-motivator disabilitas dimana mereka dapat memberikan motivasi kepada seseorang yang keadaan hidupnya lebih sempurna dari dirinya dan juga banyak *influencer* yang keberadaannya diakui dan diterima oleh masyarakat sekitar karena dia bisa merubah kekurangannya menjadi sesuatu yang istimewa tentang dirinya.

2. Korban Tindak Bullying Memiliki Cara Untuk Menutupi Bullying yang Dialami

Beberapa responden telah mengalami tindakan bullying cukup lama akan tetapi lingkungan di sekitarnya tidak mengetahui tindakan bullying yang dialami oleh korban. Hal ini terjadi karena korban sering kali menyembunyikan tindakan bullying, dengan tidak menampakan kesedihannya pada lingkungan disekitar dan jarang menceritakan apa yang dialaminya sehingga korban melampiaskan dengan melalukan self harm karena korban tidak mempunyai untuk menceritakan masalah yang dialaminya. Apabila remaja mengalami kesepian, mereka dapat terhambat kemampuannya untuk berkembang dengan baik dan melukan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif.

3. Korban Tindakan Bullying terdorong untuk menjadi lebih kuat dari sebelumnya setelah mengalami Bullying

Dari beberapa responden yang pernah mengalami bullying, terdapat sebagian responden yang merasa terdorong untuk menjadi sosok yang lebih kuat dari sebelumnya. Dorongan ini terpacu oleh pengalaman bullying yang telah diperlakukan kurang baik oleh pelaku kepada korban, sehingga korban tidak ingin mengalami tindakan penindasan yang sama lagi.

4. Korban Tindakan Bullying Memiliki Kecenderungan Untuk Membalas Perbuatan Yang Pernah Dialaminya Dengan Kebajikan

Dari beberapa responden yang pernah mengalami bullying dihasilkan bahwa korban cenderung membalas perbuatan bullying yang dialaminya dengan kebajikan. Responden dapat lebih menghargai orang lain, menjadi mandiri, dan berhati-hati dalam ucapan maupun perbuatan yang dilakukan, jangan sampai perbuatan tersebut menyakiti perasaan orang lain. Sebagian responden menanggapi bullying dialaminya dengan menghindari atau memperkecil pertemuan dengan para pelaku bullying, mencari suasana baru dalam menjalani kehidupan, lebih berhati-hati dalam memilih teman, berbicara maupun melakukan perbuatan apapun, dan bersikap sewajarnya.

Simpulan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) bentuk dari bullying yaitu, Bullying Verbal, Bullying Non-Verbal, Bullying Relasional dan *Cyberbullying*. Dan terdapat 4 (empat) faktor terjadinya Bullying yaitu, faktor teman sebaya, faktor ekonomi, faktor fisik, dan faktor kepribadian diri. Serta adapun solusi pencegahan yaitu Pengadaan Edukasi di Lingkungan Sekolah dan Edukasi tentang Peraturan Perundang-undangan mengenai Bullying serta solusi penanganan tindak bullying yaitu, Fasilitas

Rehabilitasi Mental, Penegakan Hukum dan Pengadaan Badan Pencegahan dan Penanganan Tindak Bullying di Sekolah. Ada beberapa partisipan yang menerima tindakan bullying fisik seperti dipukul, dicekik, bahkan di duduki oleh pelaku. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan pada platform Google Form.

Referensi

- Ambarini Ririn, Eva Ardiana Indrariansi & Ayu Dian Zahrani. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara*, 2(2), 65-70
- Ani Sri Dewi & Tati Nurhayati. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 89-94
- Arofa Isnaini Zakiyyah, Hudaniah & Uun Zulfiana. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74-78
- Bachri Yasherly, Marizki Putri, Yuli Permata Sari & Ropika Ningsih. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-32
- Bulu Yunita, Neni Maemunah & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 55-58
- Fadilah Ahmad Arif, Cindy Arlinda Meidanty, Fiilzah Haniifah, Nabela Kanti Utami, Novia Amalia, Prissis Endjid, Rihlah Hasanah, Rif'an Maulana Rahman, Rizky Ahmad Kausar & Thoni Putra Setiawan. (2022). Perkembangan Psikologi Anak Karena Dampak Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 161-163
- Hidayati Laili Nur & Rizky Amalia. (2021). Psychological Impacts Of Adolescent Of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201-204
- Hidayati Nurul. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 42-47
- Hertinjung Wisnu Sri. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*. 455-458
- Jelita Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari & Moh. Aniq Khairul Basyar. (2020). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 233-234
- Karina, Dwi Hastuti & Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja Serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 20-21
- Kurniawan Robby, Abdurrahman Alhakim, Nadiya Nur Arafah, Sherry, Kevin Angelino & Cristina Tan. (2021). Cintai Diri Sendiri dan Bangun Simpati untuk Mencegah Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat* 4(2), 45-47
- Kusuma Jauhari Dewi. (2018). Penegakan Hukum Tindak Pidana Cyber Bullying Oleh Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Unizar Law Review*, 1(1), 4-5
- Lestari Windy Sartika. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). *Repository.uinjkt.ac.id*. hlm 1-11
- Lubis Irma Rosalinda. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self-Harm. *Jurnal Penelitian dan pengukuran Psikologi*, 9(1), 15
- Murtiningsih Ika, Toni Harsan, Pujiyana, Pranowo & Siti Fatimah. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *Indonesian Journal Of Empowerment and Community Services*, 2(1), 17-20

- Nasir Amir. (2018). Konseling Behavioral: Solusi alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi: Journal of Gyidance and Counseling*, 4(2), 78-80
- Nauli Fathra Annis, Jumaini & Veny Elita. (2017). Analisis Kondisi Bullying pada Anak Usia Sekolah Sebagai Upaya Promotif dan Preventif. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 11-12
- Ningrum Rr. Eka Cahya, Andik Matulesy & Rr. Amanda Pasca Rini. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(1), 124-128
- Permata Nilam, Imaniar Purbasari & Nur Fajrie. (2021). Analisa Penyebab Bullying dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 22-23
- Prasetyo Ahmad Baliyo Eko. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawj*, 4(1), 19-20
- Purnaningtias Fianolita, Nuril Aika, Lisanatul Fasihah, Moh. Salman Al Farisi, Ahmad Sucipto & Zherin Mei Biana Putri. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42-43
- Ramadhani Aprilia & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 73-75
- Rizkiani, Lucki Ayu & Prabu Wardono. (2014). Perancangan Fasilitas Rehabilitasi Mental untuk Penderita Depresi. Diss. Bandung Institute of Technology, *Jurnal Tongkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 3
- Sartana & Nelia Afriyeni. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 26-29
- Septiyuni Dara Agnis, Dasim Budimansyah & Wilodati. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Sosietas*, 5(1), 1-3
- Shidiqi Muhammad Fajar & Veronika Suprapti. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 91-94
- Simbolon Mangadar. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-236
- Sulirrudatin Nunuk. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara-Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, 5(2), 57-59, 65
- Tobing Jessica Angelina De Elosia & Triana Lestari. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1883-1885
- Tumon Matraisa Bara Asie. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 2-11
- Visty Sesha Agistia. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 2(1), 51-56
- Wahid, A. (2005). Kejahatan Mayantara (cyber crime). *Refika aditama, Bandung*. 10
- Wijayanto Galih Aditiya & Eni Hidayati. (2021). Konsep Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 503-504
- Zakiyah Ela Zain, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-329.